

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kesenian Tradisional *Besilek*

a. Pengertian Kesenian Tradisional *Besilek*

Kesenian tradisional *Besilek* merupakan salah satu warisan budaya Suku Serawai di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, yang mengandung nilai historis, estetis, dan edukatif bagi masyarakat pendukungnya. *Besilek* dipahami sebagai seni bela diri tradisional yang memadukan gerak fisik, teknik pertahanan diri, serta unsur filosofis yang hidup dalam masyarakat Serawai. Menurut Yuliana (2020), *besilek* tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, serta penguatan hubungan sosial antargenerasi. Dalam kehidupan masyarakat Seluma, *besilek* telah menjadi identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui pembelajaran nonformal, seperti latihan di sanggar, kegiatan adat, dan tradisi keluarga.

Secara etimologis, istilah *besilek* berasal dari kata “silek” atau “silat” yang merujuk pada kemampuan bela diri yang dikembangkan melalui latihan teknik gerak dasar. Namun, *besilek* dalam budaya Serawai memiliki

karakteristik khas yang membedakannya dari seni silat pada umumnya, karena memuat nilai-nilai lokal yang lahir dari pengalaman masyarakat pedesaan. Putra (2021) menjelaskan bahwa *besilek* Serawai ditandai oleh gerakan yang luwes, berpola, dan berlandaskan prinsip keseimbangan tubuh. Selain itu, *besilek* juga memiliki nilai estetika, sehingga sering ditampilkan sebagai seni pertunjukan yang diiringi instrumen tradisional.

Sebagaimana dikemukakan Fitriani (2019), kesenian tradisional seperti *besilek* memiliki keterkaitan erat dengan konteks sosial budaya tempat ia berkembang. Gerak-gerak dalam *besilek* mencerminkan kehidupan masyarakat Serawai yang dekat dengan alam, menjunjung tinggi keberanian, serta mengedepankan harmoni dalam interaksi sosial. Dengan demikian, *besilek* tidak hanya menekankan aspek keterampilan bertarung, tetapi juga pengembangan kepekaan gerak, ketangkasan, dan pengendalian diri, sejalan dengan konsep seni tradisional Nusantara yang memadukan fungsi, nilai filosofis, dan estetika.

b. Sejarah dan Asal Usul *Besilek*

Asal-usul *besilek* diperkirakan telah berkembang sejak awal pembentukan komunitas Suku Serawai di wilayah Bengkulu bagian selatan. Menurut Ardiansyah (2020), *besilek* pada mulanya berfungsi sebagai bentuk

pertahanan diri masyarakat terhadap ancaman luar, seperti konflik antarkelompok dan gangguan hewan liar dalam kehidupan berburu dan bertani. Seiring perkembangan waktu, *besilek* kemudian menjadi bagian dari tradisi adat, khususnya dalam kegiatan *beghayei*, perayaan panen, dan penyambutan tamu kehormatan, sehingga berfungsi sebagai simbol kesatriaan masyarakat Serawai.

Dokumentasi budaya daerah Bengkulu menunjukkan bahwa *besilek* mulai mengalami proses pematapan bentuk pada abad ke-19, saat para sesepuh Serawai menyusun pola-pola gerak dasar yang diwariskan melalui sistem guru-murid. Sari (2022), mengemukakan bahwa *besilek* memiliki empat pola gerak utama, yaitu langkah dasar, tangkisan, serangan tangan, dan gerakan menghindar. Keempat pola tersebut hingga kini menjadi struktur dasar latihan *besilek* di berbagai sanggar di Kabupaten Seluma.

Dalam perjalanan sejarahnya, *besilek* sempat mengalami kemunduran pada dekade 1990-an akibat masuknya budaya populer dan menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Namun sejak tahun 2015, terjadi revitalisasi melalui berbagai program kebudayaan daerah. Pemerintah Kabupaten Seluma mulai memasukkan *besilek* ke dalam festival

budaya tahunan serta mendorong pengenalan unsur gerak dasar *besilek* di sekolah dan PAUD sebagai muatan lokal. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Seluma (2021) menunjukkan bahwa upaya tersebut berhasil meningkatkan kembali minat generasi muda terhadap kesenian tradisional daerah.

c. Indikator Gerak Dasar *Besilek* untuk Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia 5–6 Tahun

Kesenian tradisional *Besilek* merupakan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh secara menyeluruh dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun. Dalam penelitian ini, indikator pengembangan motorik kasar anak disusun berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada lingkup perkembangan fisik-motorik usia 5–6 tahun sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Berdasarkan STTP PAUD, aspek perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun yaitu: 1. Kemampuan Lokomotor Kemampuan anak untuk berpindah tempat, meliputi berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjingkat. 2. Kemampuan Non-Lokomotor Kemampuan melakukan gerakan tanpa berpindah tempat, seperti

membungkuk, memutar badan, mengayun, menekuk, meregang, dan mempertahankan posisi tubuh.:

1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan

Anak mampu melakukan gerakan membungkuk, meregang, dan memutar tubuh dalam rangkaian gerak *Besilek* secara luwes dan tidak kaku. Gerakan ini menunjukkan kemampuan anak dalam menggerakkan tubuh secara lentur sesuai karakteristik perkembangan usia 5–6 tahun.

2. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih keseimbangan

Anak mampu menjaga kestabilan tubuh saat melakukan posisi kuda-kuda sederhana, berdiri dengan satu kaki, serta melangkah maju dan mundur dalam rangkaian gerak *Besilek* tanpa kehilangan keseimbangan.

3. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelincahan

Anak mampu berpindah posisi ke kanan dan ke kiri, mengubah arah gerakan, serta merespons aba-aba gerak dengan cepat saat melakukan rangkaian gerak *Besilek*.

4. Melakukan koordinasi gerakan mata, tangan, kaki, dan kepala dalam menirukan Gerakan

Anak mampu menirukan gerakan *Besilek* dengan mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki secara bersamaan, mengikuti contoh yang diberikan guru, serta menyesuaikan gerakan tubuh dengan pola gerak yang dicontohkan.

5. Melakukan permainan fisik dengan aturan

Anak mampu mengikuti aturan sederhana dalam praktik gerak *Besilek*, mematuhi instruksi guru, menunggu giliran, serta menghentikan gerakan sesuai aba-aba yang diberikan.

d. Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal melalui *Besilek*

Integrasi budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini merupakan pendekatan penting dalam pembelajaran modern. Pendidikan berbasis budaya lokal bertujuan membantu anak mengenal identitas budayanya, menumbuhkan rasa memiliki, serta mengembangkan berbagai aspek perkembangan melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kemendikbud (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kebermaknaan pengalaman belajar serta memperkuat pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Dalam konteks PAUD, *besilek* relevan digunakan sebagai media pembelajaran karena mengandung unsur gerak motorik, ritme, dan nilai sosial. Gerak dasar

besilek seperti melangkah, menangkis, menghindar, dan menjaga keseimbangan tubuh secara alami dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar anak. Ramadhani (2021) menjelaskan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis tradisi lokal membantu anak mengembangkan kemampuan motorik melalui gerakan konkret yang mudah diikuti dan memiliki tujuan yang jelas.

Besilek juga dapat dikemas dalam bentuk kegiatan bermain edukatif, seperti permainan gerak mengikuti pola langkah *besilek* atau simulasi gerakan sederhana tanpa kontak fisik. Guru dapat menyesuaikan gerakan tersebut agar aman dan sesuai dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun dengan menekankan eksplorasi tubuh, irama, dan koordinasi. Hasanah (2022), menegaskan bahwa penguatan identitas budaya sejak usia dini berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri dan sikap menghargai keberagaman.

Selain itu, pembelajaran berbasis *besilek* mendorong kerja sama antara lembaga PAUD dan masyarakat adat atau sanggar kesenian. Keterlibatan tokoh budaya memberikan nilai tambah karena anak dapat belajar langsung dari sumber budaya secara aman dan terstruktur. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based education* yang menempatkan

komunitas sebagai sumber belajar utama. Suparman (2020) menyatakan bahwa keterlibatan komunitas lokal mampu memperkuat penanaman nilai sosial dan moral pada anak usia dini.

Melalui integrasi *besilek* dalam pembelajaran, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik kasar, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar holistik yang mencakup aspek bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Nilai-nilai kedisiplinan, keberanian, ketekunan, serta sikap hormat kepada guru merupakan bagian yang melekat dalam tradisi *besilek*. Oleh karena itu, kesenian ini sangat relevan dan strategis digunakan dalam pendidikan anak usia dini sebagai sarana pembentukan karakter berbasis budaya lokal.

2. Perkembangan Motorik Kasar

a. Pengertian Motorik Kasar dan Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Perkembangan motorik kasar merupakan aspek fundamental dalam proses tumbuh kembang anak usia dini yang berperan penting dalam menunjang kesiapan anak untuk menjalani aktivitas belajar, bermain, dan bersosialisasi. Motorik kasar berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggerakkan otot-otot besar tubuh, seperti otot kaki, tangan, bahu, punggung, dan seluruh anggota tubuh secara terkoordinasi. Kemampuan

ini mencakup aktivitas berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, menjaga keseimbangan, serta mengoordinasikan gerakan tubuh dalam ruang dan waktu tertentu.

Santrock (2021) menyatakan bahwa perkembangan motorik kasar pada anak usia dini merupakan hasil dari kematangan sistem saraf pusat yang berkembang pesat pada masa *golden age*. Pada rentang usia ini, koneksi antarsel saraf mengalami pertumbuhan yang sangat cepat sehingga anak memerlukan stimulasi gerak yang beragam agar fungsi motorik berkembang secara optimal. Stimulasi yang tidak memadai pada periode ini berpotensi menyebabkan keterlambatan motorik yang dapat berdampak pada tahap perkembangan selanjutnya.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Papalia (2020) yang menegaskan bahwa perkembangan motorik kasar memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan aspek lain, seperti kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Anak yang memiliki keterampilan motorik kasar yang baik cenderung lebih aktif secara fisik, memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta mampu berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan kelompok. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan motorik kasar sering menunjukkan perilaku pasif, mudah lelah, dan kurang

percaya diri dalam aktivitas bermain maupun pembelajaran.

Motorik kasar tidak berkembang secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Gallahue (2020) menjelaskan bahwa perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh kematangan fisik anak, kesempatan bergerak, pengalaman belajar, serta kualitas stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Lingkungan yang menyediakan aktivitas gerak yang bervariasi dan terstruktur memungkinkan anak untuk mengeksplorasi berbagai pola gerakan dasar yang menjadi fondasi bagi keterampilan motorik lanjutan.

Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan motorik kasar yang semakin matang dan kompleks. Pada usia ini, anak mulai mampu mengoordinasikan beberapa gerakan secara bersamaan dan menunjukkan kontrol gerak yang lebih baik. Sujiono (2020) menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun telah mampu melakukan kombinasi gerakan seperti melompat dengan satu kaki, berjalan di garis lurus, berlari sambil menghindari rintangan, serta melakukan aktivitas yang memerlukan keseimbangan dan ketepatan gerak.

Case-Smith dan O'Brien (2021) mengemukakan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun

ditandai dengan meningkatnya keseimbangan statis dan dinamis, koordinasi bilateral, serta kontrol postur tubuh. Anak juga mulai mampu menyesuaikan gerakan dengan irama dan tempo tertentu, terutama ketika terlibat dalam aktivitas yang menggabungkan unsur seni, musik, dan gerak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis gerak sangat relevan untuk mendukung perkembangan motorik kasar pada usia ini.

Perkembangan motorik kasar anak sangat dipengaruhi oleh intensitas aktivitas fisik yang dilakukan sehari-hari. merekomendasikan agar anak usia dini melakukan aktivitas fisik minimal 180 menit per hari dengan berbagai variasi gerakan. Aktivitas fisik yang cukup berperan dalam meningkatkan kekuatan otot, koordinasi gerak, serta daya tahan tubuh anak. Kurangnya aktivitas fisik dapat meningkatkan risiko gangguan koordinasi, keseimbangan, dan kebugaran fisik anak usia dini.

Putri (2021) menyatakan bahwa rendahnya kesempatan anak untuk bergerak aktif di lingkungan sekolah menjadi salah satu penyebab utama keterlambatan perkembangan motorik kasar. Pembelajaran yang terlalu menekankan pada aktivitas akademik dan kegiatan duduk dalam waktu lama tanpa diimbangi dengan aktivitas fisik dapat menghambat

perkembangan motorik anak. Oleh karena itu, pembelajaran PAUD seharusnya dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan aktivitas gerak ke dalam setiap kegiatan belajar.

Pendekatan pembelajaran berbasis bermain merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini. Rachmawati (2021) menjelaskan bahwa bermain aktif memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi anak. Melalui aktivitas bermain, anak dapat melatih keseimbangan, kelincahan, dan koordinasi gerak tanpa merasa terbebani. Bermain juga mendorong anak untuk bereksplorasi, mencoba berbagai pola gerak, serta mengembangkan kreativitas gerak secara alami.

Perkembangan motorik kasar juga memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial-emosional anak. Utami (2022) menyatakan bahwa anak yang memiliki kemampuan motorik kasar yang baik cenderung lebih mudah bekerja sama, mengikuti aturan, serta mengendalikan emosi dalam aktivitas kelompok. Aktivitas fisik yang dilakukan bersama teman sebaya melatih anak untuk memahami konsep giliran, kerja sama, dan sportivitas, yang merupakan bagian penting dari perkembangan sosial anak.

Selain lingkungan sekolah, faktor budaya lokal memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini. Hasanah (2022) menjelaskan bahwa aktivitas berbasis budaya lokal menyediakan variasi gerakan yang kaya dan kontekstual, sehingga lebih mudah diterima oleh anak. Gerakan dalam kesenian tradisional umumnya melibatkan otot-otot besar, keseimbangan, serta koordinasi tubuh, sehingga sangat relevan untuk pengembangan motorik kasar.

Prameswari (2023) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAUD tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan motorik anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, disiplin, dan rasa kebersamaan. Anak menjadi lebih termotivasi untuk bergerak karena aktivitas yang dilakukan memiliki makna dan keterkaitan dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian terbaru oleh Lestari (2024) menunjukkan bahwa variasi aktivitas gerak yang melibatkan unsur seni dan budaya mampu meningkatkan perkembangan motorik kasar anak secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Gerakan yang dilakukan secara berulang, terstruktur, dan disesuaikan dengan kemampuan anak membantu meningkatkan

koordinasi, keseimbangan, dan daya tahan fisik anak usia dini.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian dalam lima tahun terakhir tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting dan memerlukan stimulasi yang tepat, berkelanjutan, serta kontekstual. Pembelajaran yang memberikan kesempatan luas bagi anak untuk bergerak aktif, khususnya melalui aktivitas berbasis budaya lokal, menjadi alternatif strategis dalam mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun.

b. Aspek perkembangan motorik kasar anak usia dini (5-6 tahun)

Perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot besar untuk melakukan berbagai aktivitas fisik seperti berjalan, berlari, melompat, serta menjaga keseimbangan tubuh. Kemampuan ini berkembang melalui koordinasi antara sistem saraf, otot, dan rangka tubuh serta dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan dan aktivitas fisik yang dilakukan anak Santrock (2011).

Standar perkembangan fisik motorik anak usia dini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar

Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam standar tersebut dijelaskan bahwa anak usia 5–6 tahun diharapkan mampu melakukan berbagai gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan serta mampu melakukan berbagai aktivitas gerak yang melibatkan koordinasi tubuh Permendikbud (2014).

Kemampuan motorik kasar anak berkembang melalui berbagai keterampilan gerak dasar yang menjadi fondasi aktivitas fisik. Gallahue et al (2012) menjelaskan bahwa keterampilan gerak dasar anak terdiri dari gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif yang menjadi dasar perkembangan motorik pada masa kanak-kanak. Perkembangan motorik kasar juga berkaitan dengan kemampuan keseimbangan, koordinasi, kelincahan, kekuatan otot, daya tahan fisik, serta kesadaran tubuh Sumantri (2005).

Berdasarkan kerangka perkembangan motorik tersebut, aspek perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kemampuan Locomotor

Kemampuan lokomotor merupakan kemampuan anak untuk berpindah tempat dari satu posisi ke posisi lain. Gerakan ini meliputi berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjingkat. Keterampilan lokomotor

merupakan dasar bagi perkembangan aktivitas fisik yang lebih kompleks pada anak Gallahue et al (2012).

2. Kemampuan Non-Lokomotor

Kemampuan non-lokomotor merupakan kemampuan melakukan gerakan tubuh tanpa berpindah tempat. Gerakan ini meliputi membungkuk, memutar badan, mengayun, menekuk, meregang, serta mempertahankan posisi tubuh tertentu. Gerakan non-lokomotor membantu anak meningkatkan fleksibilitas tubuh dan kontrol gerakan Sumantri (2005).

3. Kemampuan Manipulatif

Kemampuan manipulatif merupakan kemampuan anak dalam mengendalikan objek menggunakan anggota tubuh. Aktivitas ini meliputi melempar, menangkap, menendang, memukul, dan menggiring bola. Keterampilan manipulatif memerlukan koordinasi antara mata dan anggota tubuh Gallahue et al (2012).

4. Keseimbangan Tubuh

Keseimbangan tubuh merupakan kemampuan mempertahankan kestabilan tubuh baik dalam kondisi diam maupun saat bergerak. Kemampuan ini diperlukan dalam aktivitas seperti berdiri dengan satu

kaki, berjalan di garis lurus, dan mendarat setelah melompat Santrock (2011).

5. Koordinasi Gerak

Koordinasi gerak merupakan kemampuan mengintegrasikan gerakan beberapa bagian tubuh secara harmonis sehingga menghasilkan gerakan yang efektif dan terarah. Koordinasi melibatkan kerja sama antara sistem saraf, otot, serta indera penglihatan Sumantri (2005).

6. Kelincahan

Kelincahan merupakan kemampuan bergerak dengan cepat dan tepat serta mampu mengubah arah gerakan secara efisien sesuai situasi yang dihadapi. Kelincahan sangat penting dalam berbagai aktivitas permainan fisik pada anak Gallahue et al (2012).

7. Kekuatan Otot

Kekuatan otot merupakan kemampuan otot-otot besar tubuh seperti otot kaki dan tangan untuk melakukan aktivitas fisik seperti melompat, menendang, dan menopang berat badan. Kekuatan otot mendukung kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas gerak Santrock (2011).

8. Daya Tahan Fisik

Daya tahan fisik merupakan kemampuan anak melakukan aktivitas fisik dalam waktu tertentu tanpa

cepat mengalami kelelahan. Kemampuan ini berkembang melalui aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin dan berulang Sumantri (2005).

9. Kesadaran Tubuh (*Body Awareness*)

Kesadaran tubuh merupakan kemampuan anak mengenali posisi, gerakan, dan kemampuan tubuhnya sendiri dalam ruang sehingga anak mampu mengontrol gerakan secara sadar dan menyesuaikan gerakan dengan lingkungan sekitarnya Gallahue et al (2012).

c. Indikator Keseimbangan Motorik Kasar Anak Usia 5–6 Tahun

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) merupakan acuan nasional dalam menilai capaian perkembangan anak usia dini di Indonesia sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam standar tersebut dijelaskan bahwa perkembangan fisik-motorik anak usia 5–6 tahun mencakup kemampuan melakukan berbagai gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, kelincahan, serta koordinasi antara mata, tangan, dan kaki.

Perkembangan motorik kasar anak usia dini juga dijelaskan melalui keterampilan gerak dasar yang meliputi gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif Gallahue, Ozmun, & Goodway (2012). Selain itu, perkembangan motorik kasar juga berkaitan dengan kemampuan keseimbangan, koordinasi, kelincahan, kekuatan otot, daya tahan fisik, serta kesadaran tubuh anak dalam melakukan aktivitas gerak Santrock (2011).

Berdasarkan kerangka perkembangan motorik kasar tersebut, indikator perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun adalah sebagai berikut.

Indikator Perkembangan Motorik Kasar

1. Berjalan

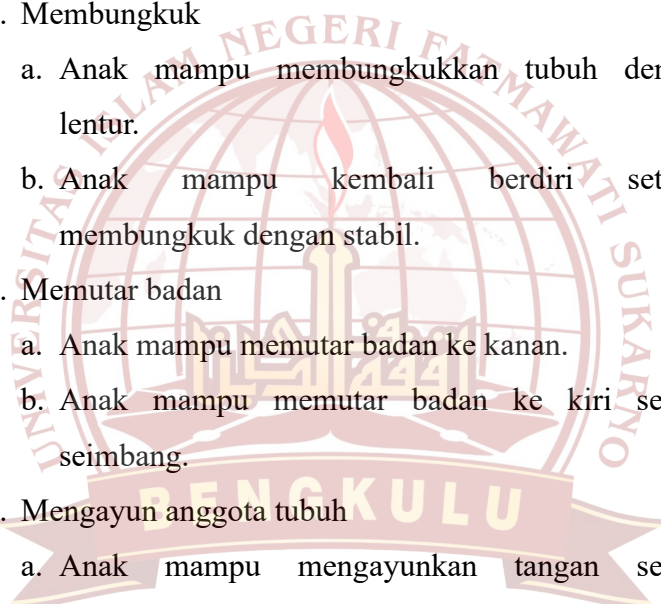
- a. Anak berjalan dengan langkah yang stabil dan seimbang.
- b. Anak mampu berjalan mengikuti arah yang ditentukan tanpa kehilangan keseimbangan.

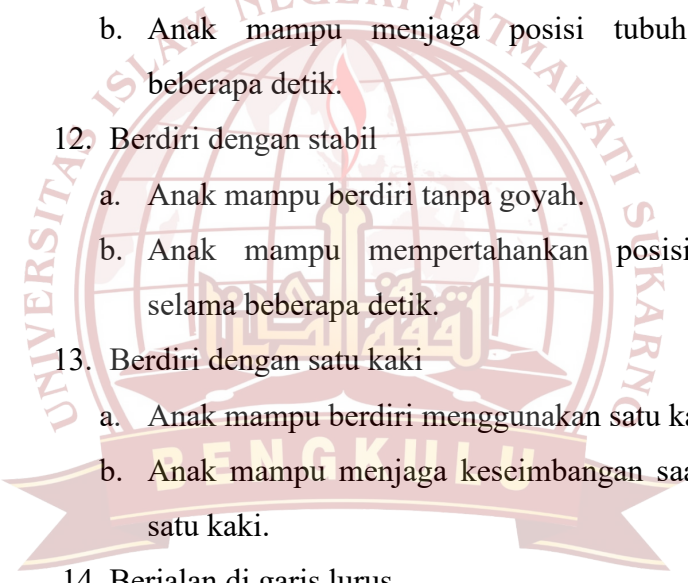
2. Melompat

- a. Anak mampu melompat menggunakan dua kaki secara bersamaan.
- b. Anak mampu mendarat dengan posisi tubuh stabil setelah melompat.

3. Meloncat

- a. Anak mampu meloncat menggunakan satu kaki.

- 
- b. Anak mampu meloncat secara bergantian dengan kaki kanan dan kiri.
 - 4. Berjingkat
 - a. Anak mampu berjalan menggunakan ujung kaki.
 - b. Anak mampu menjaga keseimbangan saat berjalan berjinjit.
 - 5. Membungkuk
 - a. Anak mampu membungkukkan tubuh dengan lentur.
 - b. Anak mampu kembali berdiri setelah membungkuk dengan stabil.
 - 6. Memutar badan
 - a. Anak mampu memutar badan ke kanan.
 - b. Anak mampu memutar badan ke kiri secara seimbang.
 - 7. Mengayun anggota tubuh
 - a. Anak mampu mengayunkan tangan secara terkontrol.
 - b. Anak mampu mengayunkan kaki sesuai instruksi.
 - 8. Menekuk tubuh
 - a. Anak mampu menekukkan lutut atau tubuh sesuai arahan.
 - b. Anak mampu mempertahankan posisi menekuk beberapa saat.
 - 9. Meregangkan tubuh

- 
- a. Anak mampu meregangkan tangan dan kaki dengan baik.
 - b. Anak mampu melakukan gerakan peregangan mengikuti contoh guru.
10. Mempertahankan posisi tubuh
- a. Anak mampu mempertahankan posisi tubuh tertentu tanpa goyah
 - b. Anak mampu menjaga posisi tubuh selama beberapa detik.
12. Berdiri dengan stabil
- a. Anak mampu berdiri tanpa goyah.
 - b. Anak mampu mempertahankan posisi berdiri selama beberapa detik.
13. Berdiri dengan satu kaki
- a. Anak mampu berdiri menggunakan satu kaki.
 - b. Anak mampu menjaga keseimbangan saat berdiri satu kaki.
14. Berjalan di garis lurus
- a. Anak mampu berjalan mengikuti garis lurus.
 - b. Anak mampu menjaga keseimbangan saat berjalan di garis.
15. Berjalan di media keseimbangan
- a. Anak mampu berjalan di papan keseimbangan.
 - b. Anak mampu menjaga tubuh tetap stabil saat berjalan.

16. Mendarat setelah melompat

- a. Anak mampu mendarat dengan dua kaki setelah melompat.
- b. Anak mampu menjaga keseimbangan saat mendarat.

17. Koordinasi gerakan tangan dan kaki

- a. Anak mampu menggerakkan tangan dan kaki secara bersamaan.
- b. Anak mampu mengikuti gerakan yang melibatkan tangan dan kaki.

18. Menirukan gerakan

- a. Anak mampu menirukan gerakan yang dicontohkan guru.
- b. Anak mampu mengikuti urutan gerakan secara benar.

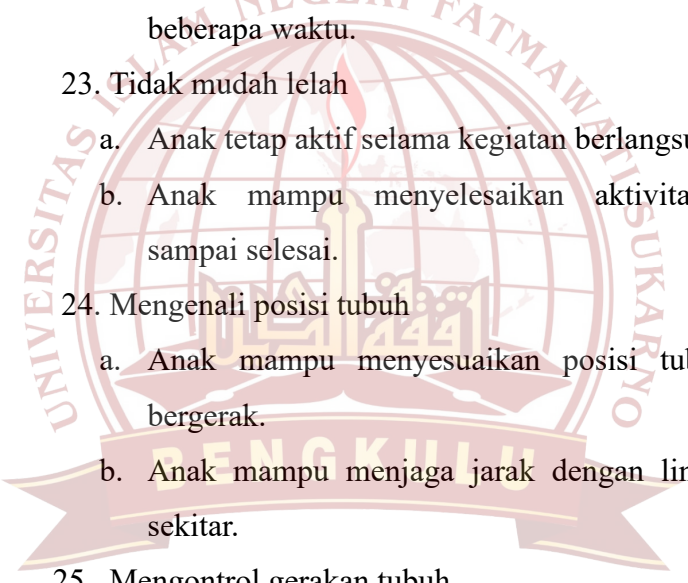
19. Koordinasi mata dan tangan

- a. Anak mampu mengarahkan tangan sesuai dengan penglihatan.
- b. Anak mampu melakukan gerakan sesuai sasaran.

20. Bergerak dengan cepat

- a. Anak mampu bergerak cepat saat melakukan aktivitas.
- b. Anak mampu berpindah posisi dengan cepat.

21. Mengubah arah gerakan

- 
- a. Anak mampu mengubah arah gerakan dengan cepat.
 - b. Anak mampu menyesuaikan arah gerakan sesuai instruksi.
22. Melakukan aktivitas gerak berulang
- a. Anak mampu melakukan gerakan secara berulang.
 - b. Anak mampu mengikuti aktivitas fisik dalam beberapa waktu.
23. Tidak mudah lelah
- a. Anak tetap aktif selama kegiatan berlangsung.
 - b. Anak mampu menyelesaikan aktivitas gerak sampai selesai.
24. Mengenali posisi tubuh
- a. Anak mampu menyesuaikan posisi tubuh saat bergerak.
 - b. Anak mampu menjaga jarak dengan lingkungan sekitar.
25. Mengontrol gerakan tubuh
- a. Anak mampu mengontrol gerakan tubuh saat melakukan aktivitas.
 - b. Anak mampu menghentikan atau mengubah gerakan sesuai instruksi guru..
- d. Ciri-Ciri Motorik Kasar

Ciri-ciri perkembangan motorik kasar pada anak usia dini dapat diamati melalui kemampuan anak dalam

melakukan aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi, keseimbangan, dan kelincahan tubuh. Anak dengan perkembangan motorik kasar yang baik cenderung mampu mengontrol gerakan tubuhnya secara stabil dan luwes. Menurut Rahmawati, A., & Sari (2023), ciri perkembangan motorik kasar yang berkembang optimal meliputi kemampuan menjaga keseimbangan saat berdiri dan berjalan, kemampuan mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki secara bersamaan, serta keberanian anak dalam melakukan aktivitas fisik yang menantang.

Selain menunjukkan kemampuan fisik yang baik, anak dengan motorik kasar yang berkembang optimal juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam melakukan aktivitas gerak. Anak lebih berani mencoba permainan baru, aktif bergerak, dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik kasar memiliki keterkaitan erat dengan aspek psikososial anak, terutama rasa percaya diri dan keberanian. Anak yang sering mendapatkan kesempatan untuk bergerak akan membentuk persepsi positif terhadap kemampuan fisiknya.

Ciri lain dari perkembangan motorik kasar yang baik tampak pada kemampuan anak dalam mengikuti aturan dan instruksi saat melakukan aktivitas fisik. Anak

yang mampu memahami serta melaksanakan instruksi gerak menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara kemampuan motorik dan kognitif. Pratiwi, R., & Hidayat (2022) menjelaskan bahwa aktivitas motorik yang terstruktur dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan meningkatkan konsentrasi. Hal ini menegaskan bahwa stimulasi motorik kasar tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada kemampuan kognitif anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perkembangan motorik kasar idealnya distimulasi melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak. Bermain merupakan dunia anak dan menjadi media yang efektif dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk motorik kasar. Mulyani (2020) menyatakan bahwa aktivitas bermain aktif, seperti permainan gerak, tari, serta kegiatan fisik berbasis budaya lokal, mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memungkinkan anak mengendalikan tubuhnya secara alami melalui eksplorasi gerak.

Pentingnya pengembangan motorik kasar juga ditegaskan dalam kebijakan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yang menempatkan

aspek fisik-motorik sebagai salah satu komponen utama perkembangan anak usia dini. Direktorat PAUD (2021) menekankan bahwa kegiatan fisik yang dirancang secara kreatif, kontekstual, dan berkesinambungan akan membantu anak mencapai indikator perkembangan motorik kasar sesuai dengan tahap usianya.

Perkembangan motorik kasar anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, pola asuh, dan kesempatan bergerak secara aktif. Lingkungan yang aman dan mendukung akan mendorong anak untuk lebih berani bergerak dan bereksplorasi. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu membatasi aktivitas fisik anak dapat menghambat perkembangan motorik kasarnya. Wulandari (2023) menunjukkan bahwa anak yang memiliki kesempatan bermain aktif secara rutin cenderung memiliki perkembangan motorik kasar yang lebih optimal dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi gerak.

Dengan demikian, motorik kasar merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini. Pengertian motorik kasar sebagai kemampuan gerak yang melibatkan otot-otot besar serta ciri-ciri perkembangannya yang mencakup keseimbangan, koordinasi, kelincahan, dan pengendalian diri

menunjukkan bahwa aspek ini tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran anak secara menyeluruh. Stimulasi yang tepat, berkelanjutan, dan berbasis pada aktivitas bermain akan membantu anak mencapai perkembangan motorik kasar secara optimal sekaligus mendukung perkembangan aspek perkembangan lainnya.

3. Hubungan *Besilek* dengan Pengembangan Motorik Kasar

Kesenian tradisional *Besilek* memiliki potensi besar sebagai media stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini karena di dalamnya terkandung unsur gerak tubuh yang aktif, ritmis, dan terkoordinasi. *Besilek* sebagai kesenian bela diri tradisional masyarakat Seluma tidak hanya mencerminkan nilai budaya dan identitas lokal, tetapi juga memuat rangkaian gerakan fisik yang melibatkan kekuatan, keseimbangan, kelenturan, serta koordinasi tubuh. Unsur gerak yang terkandung dalam *Besilek* menjadikannya relevan untuk dimanfaatkan dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan motorik kasar.

Motorik kasar berkembang melalui aktivitas yang melibatkan otot-otot besar dan memungkinkan anak bergerak secara aktif. Gerakan dalam *Besilek* seperti langkah kaki, ayunan tangan, sikap kuda-kuda, dan perpindahan posisi tubuh secara dinamis menuntut anak

untuk mengoordinasikan seluruh bagian tubuh secara terpadu. Menurut Suyadi (2021), aktivitas fisik yang menekankan keterlibatan otot besar dan dilakukan secara berulang dapat mempercepat kematangan motorik kasar anak. Dengan demikian, gerakan *Besilek* dapat dimaknai sebagai bentuk latihan motorik kasar yang terstruktur namun tetap menyenangkan bagi anak.

Hubungan antara *Besilek* dan pengembangan motorik kasar juga terlihat dari karakteristik gerakannya yang menuntut keseimbangan tubuh. Dalam setiap rangkaian gerakan *Besilek*, anak dilatih untuk menjaga posisi tubuh agar tetap stabil saat bergerak maju, mundur, maupun berpindah arah. Keseimbangan merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan motorik kasar anak usia dini. Menurut Dini (2023), kemampuan menjaga keseimbangan tubuh menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara sistem saraf dan otot, yang sangat diperlukan dalam aktivitas fisik yang kompleks. Dengan mengikuti gerakan *Besilek*, anak secara tidak langsung melatih kemampuan keseimbangan tubuhnya.

Selain keseimbangan, *Besilek* juga berhubungan erat dengan pengembangan koordinasi gerak. Anak yang mempraktikkan gerakan *Besilek* perlu mengoordinasikan gerak tangan dan kaki secara bersamaan, menyesuaikan ritme gerak dengan irama, serta memperhatikan arah dan

tempo gerakan. Aktivitas ini sejalan dengan prinsip pengembangan motorik kasar yang menekankan pada koordinasi bilateral dan pengendalian tubuh. Menurut Khadijah (2022), koordinasi gerak yang baik pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui aktivitas yang melibatkan pola gerak berulang dan berirama. Oleh karena itu, *Besilek* dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk menstimulasi kemampuan koordinasi motorik kasar anak.

Hubungan *Besilek* dengan motorik kasar juga dapat dilihat dari aspek kekuatan dan kelenturan tubuh. Gerakan dalam *Besilek* mengharuskan anak mengerahkan tenaga pada otot kaki dan tangan, sekaligus melatih fleksibilitas tubuh melalui sikap-sikap tertentu. Kekuatan dan kelenturan merupakan komponen penting dalam perkembangan motorik kasar karena memungkinkan anak melakukan gerakan dengan lebih efisien dan terkontrol. Menurut Lestari (2021), latihan fisik yang dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan anak dapat meningkatkan kekuatan otot besar tanpa menimbulkan kelelahan berlebihan. Dalam konteks ini, *Besilek* dapat dimodifikasi menjadi gerakan sederhana yang aman dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Pengembangan motorik kasar melalui *Besilek* tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek lainnya. Anak yang aktif

bergerak cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan mampu mengekspresikan dirinya melalui gerak tubuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi, R., & Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas motorik yang berbasis seni dan budaya dapat meningkatkan keberanian, disiplin, serta rasa percaya diri anak. Dengan demikian, *Besilek* tidak hanya menjadi sarana latihan fisik, tetapi juga media pembelajaran yang holistik.

Dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran berbasis budaya lokal seperti *Besilek* memiliki nilai kontekstual yang tinggi. Anak belajar melalui pengalaman langsung yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Ketika anak diperkenalkan pada *Besilek*, mereka tidak hanya melakukan gerakan fisik, tetapi juga mengenal warisan budaya daerahnya. Menurut Mulyani (2020), pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas belajar karena anak merasa dekat dan familiar dengan materi yang diajarkan. Keterlibatan aktif ini menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan motorik kasar.

Hubungan *Besilek* dengan motorik kasar juga terlihat dari sifat aktivitasnya yang dilakukan secara berkelompok. Saat anak melakukan gerakan *Besilek* bersama teman-temannya, mereka belajar menyesuaikan gerakan, mengikuti irama, serta memperhatikan ruang gerak.

Aktivitas ini melatih kesadaran tubuh dan ruang, yang merupakan bagian penting dari perkembangan motorik kasar. Menurut Wulandari (2023), aktivitas motorik kelompok dapat membantu anak mengembangkan kontrol gerak dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, *Besilek* dapat menjadi sarana pembelajaran motorik kasar yang efektif dalam setting PAUD.

Dari perspektif pedagogis, integrasi *Besilek* dalam pembelajaran anak usia dini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran bermakna dan kontekstual. Pendidik dapat memanfaatkan gerakan *Besilek* sebagai bagian dari kegiatan fisik harian dengan penyesuaian tingkat kesulitan dan durasi sesuai dengan kebutuhan anak. Menurut Direktorat PAUD (2021) kegiatan motorik yang dirancang secara kreatif dan berbasis potensi lokal akan mendukung tercapainya indikator perkembangan fisik-motorik anak secara optimal.

Dengan demikian, hubungan antara *Besilek* dan pengembangan motorik kasar anak usia dini dapat dipahami sebagai hubungan yang saling mendukung. *Besilek* menyediakan rangkaian gerak yang kaya akan unsur keseimbangan, koordinasi, kekuatan, dan kelenturan yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan motorik kasar. Melalui pendekatan yang tepat dan modifikasi yang sesuai

dengan karakteristik anak usia dini, *Besilek* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai media stimulasi motorik kasar yang efektif sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

4. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membangun dasar perkembangan anak secara menyeluruh. PAUD ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan yang terencana agar pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak berkembang secara optimal. Pendidikan pada fase ini dipandang sebagai periode fundamental karena menjadi landasan bagi keberhasilan perkembangan anak pada tahap pendidikan selanjutnya.

Secara yuridis, PAUD di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selaras dengan ketentuan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa PAUD harus berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak Kemendikbud (2020b).

PAUD menekankan pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik dan integratif, yakni mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Aspek-aspek tersebut meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Menurut Suryana & Hijriati (2021), PAUD tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi lebih menekankan pada proses pembentukan karakter, kebiasaan positif, serta kemampuan dasar anak melalui kegiatan bermain yang bermakna.

Pendekatan holistik dalam PAUD menempatkan anak sebagai individu yang unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan prinsip perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*). Wiyani (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran PAUD yang sesuai perkembangan akan membantu anak belajar secara alami, nyaman, dan tidak tertekan, sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Dalam praktiknya, PAUD dilaksanakan melalui berbagai jalur, yaitu jalur formal (Taman Kanak-

Kanak/RA), nonformal (Kelompok Bermain, TPA), dan informal (pendidikan keluarga). Ketiga jalur tersebut memiliki tanggung jawab bersama dalam menyediakan stimulasi yang tepat bagi perkembangan anak. Menurut Hasanah & Lestari (2022), keberhasilan PAUD sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan anak usia dini.

PAUD juga dipandang sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial sejak usia dini. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis lingkungan sekitar akan membantu anak mengenal identitas dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini idealnya mengintegrasikan nilai budaya lokal agar anak memiliki rasa memiliki dan penghargaan terhadap lingkungan sosial-budayanya.

Selain itu, perkembangan ilmu neurosains menunjukkan bahwa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) perkembangan otak anak. Pada masa ini, stimulasi yang tepat akan memengaruhi struktur dan fungsi otak secara jangka panjang. Menurut Rahman & Fauzi (2023), stimulasi pendidikan yang diberikan pada usia dini memiliki dampak signifikan

terhadap kemampuan berpikir, regulasi emosi, serta kesiapan belajar anak di masa depan. Oleh karena itu, PAUD harus dipahami sebagai investasi jangka panjang bagi kualitas sumber daya manusia.

Dengan demikian, Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang terencana dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi anak usia 0–6 tahun secara optimal melalui pendekatan bermain, lingkungan yang kondusif, serta dukungan keluarga dan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan utama Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh dan seimbang sesuai dengan tahap perkembangannya. PAUD bertujuan meletakkan dasar bagi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan pada jenjang berikutnya. Menurut Mulyasa (2021), PAUD berfungsi sebagai pondasi awal pembentukan karakter dan kepribadian anak yang akan memengaruhi keberhasilan hidupnya di masa depan.

Secara lebih spesifik, PAUD bertujuan membantu anak mengembangkan kemampuan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut meliputi kemandirian, kemampuan

berkomunikasi, kerja sama, pengendalian emosi. Sari & Utami (2020) menyatakan bahwa pembelajaran di PAUD harus serta diarahkan pada pembentukan kebiasaan positif seperti disiplin, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui pengalaman langsung yang bermakna.

Tujuan PAUD juga berkaitan dengan pengembangan kesiapan belajar anak (*school readiness*). Anak yang memperoleh layanan PAUD yang berkualitas cenderung memiliki kesiapan akademik dan nonakademik yang lebih baik. Menurut Hardiyanti (2022), kesiapan belajar anak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh aspek motorik, sosial-emosional, dan kemampuan mengikuti aturan. Oleh karena itu, PAUD harus memberikan stimulasi yang seimbang pada seluruh aspek perkembangan anak.

Dalam konteks kebijakan nasional, tujuan PAUD selaras dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang menjadi acuan capaian perkembangan anak usia dini. STPPA menekankan bahwa anak harus difasilitasi untuk berkembang sesuai tahap usianya melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual Direktorat PAUD (2021). Hal ini menuntut pendidik PAUD untuk

merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif dan berorientasi pada kebutuhan anak.

Selain bertujuan mengembangkan kemampuan individual anak, PAUD juga diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial dan budaya. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, anak belajar memahami norma, aturan, serta nilai yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Prasetyo & Amalia (2023), PAUD berperan penting dalam proses sosialisasi awal anak, sehingga anak mampu beradaptasi dan berperilaku sesuai dengan nilai sosial yang berlaku.

Tujuan lain dari PAUD adalah menanamkan nilai moral dan spiritual secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penanaman nilai dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, serta kegiatan yang mencerminkan nilai kebaikan. HASANAH (2022) menyatakan bahwa pendidikan nilai pada anak usia dini tidak diberikan secara doktriner, melainkan melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan mudah dipahami anak.

PAUD juga bertujuan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan dunia anak dan menjadi sarana utama anak dalam belajar. Melalui bermain, anak memperoleh pengalaman sensorimotor, sosial, dan

emosional yang mendukung perkembangan seluruh aspek. Menurut Yuliani & Suyanto (2021), pembelajaran berbasis bermain memungkinkan anak belajar tanpa tekanan dan memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi secara bebas.

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi lebih pada proses pembentukan fondasi perkembangan anak secara holistik. PAUD berperan strategis dalam menyiapkan anak menjadi individu yang sehat, cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya serta kehidupan sosial di masa depan.

B. Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan yang mendukung penelitian ini yang menjadi acuan untuk melakukan penelitian ialah,

1. Penelitian dilakukan oleh Misbach, I.H., et, al (2020) dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Pengembangan Motorik Kasar Anak melalui Permainan Tradisional.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti engklek, gobak sodor, dan bentengan memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus pengembangan motorik kasar melalui aktivitas berbasis budaya lokal. Namun, perbedaannya adalah penelitian

Misbach dkk. berfokus pada permainan tradisional, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kesenian tradisional *Besilek*, yang tidak hanya melibatkan aspek gerak tetapi juga nilai budaya dan filosofi lokal Suku Serawai.

2. Penelitian oleh Raflesia, A (2023) dari Universitas Bengkulu berjudul “Nilai-Nilai Budaya dalam Kesenian Tradisional *Besilek*.” Penelitian ini menguraikan kandungan nilai-nilai budaya, seperti keberanian, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap sesama dalam praktik *Besilek* sebagai warisan budaya takbenda masyarakat Serawai. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menyoroti kesenian *Besilek* sebagai media edukasi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian Raflesia lebih menitikberatkan pada aspek nilai budaya dan filosofi, sedangkan penelitian ini mengkaji *Besilek* sebagai media pengembangan motorik kasar anak usia dini di PAUD.
3. Penelitian dilakukan oleh Sari, N. & Rahman, F (2022) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Integrasi Seni Tradisional untuk Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini.” Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan unsur seni tradisional seperti tari daerah dan gerak kreatif mampu meningkatkan koordinasi, keseimbangan, serta kekuatan fisik anak. Persamaan

dengan penelitian ini terletak pada penggunaan unsur seni dan budaya tradisional sebagai sarana pengembangan motorik kasar, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Sari dan Rahman menggunakan seni tari secara umum, bukan *Besilek* yang khas dari Suku Serawai.

4. Penelitian dilakukan oleh Putri, D.A. & Handayani, R (2021) dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) berjudul “Hubungan Aktivitas Fisik dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi aktivitas fisik yang dilakukan anak, semakin baik perkembangan kemampuan motorik kasarnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menekankan pentingnya aktivitas fisik dalam pembelajaran anak usia dini. Perbedaannya terletak pada konteks: penelitian Putri dan Handayani tidak mengaitkan aktivitas fisik dengan konteks budaya lokal atau kesenian tradisional, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan kesenian *Besilek* sebagai aktivitas fisik berbasis budaya.
5. Penelitian dilakukan oleh Syafril, M (2020) dari Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan judul “Sejarah dan Filosofi Kesenian Tradisional *Besilek*.” Penelitian ini menelusuri asal-usul, struktur gerak, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian *Besilek* sebagai warisan budaya masyarakat Serawai. Persamaan dengan

penelitian ini adalah sama-sama membahas kesenian *Besilek* sebagai bagian dari budaya lokal. Namun, penelitian Syafril berfokus pada aspek historis dan filosofis, bukan pada penerapan *Besilek* dalam pengembangan motorik kasar anak usia dini di PAUD.

6. Penelitian dilakukan oleh Wulandari, S (2024) dari Universitas Negeri Padang dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini.” Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan aktivitas berbasis kearifan lokal, seperti permainan tradisional dan kegiatan budaya, mampu meningkatkan antusiasme anak serta kemampuan motorik kasar mereka secara signifikan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan integrasi budaya lokal sebagai media stimulasi motorik kasar anak, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus budaya penelitian Wulandari menggunakan berbagai bentuk permainan lokal, sedangkan penelitian ini mengangkat satu bentuk kesenian khas yaitu *Besilek*.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan motorik kasar merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Motorik kasar berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan, serta melakukan

koordinasi gerakan tubuh. Kemampuan motorik kasar yang berkembang dengan baik akan membantu anak dalam melakukan berbagai aktivitas fisik serta mendukung perkembangan aspek lainnya seperti sosial, emosional, dan kognitif.

Pada kenyataannya, perkembangan motorik kasar anak usia dini masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya perkembangan motorik kasar anak adalah terbatasnya aktivitas fisik yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Pembelajaran yang cenderung bersifat pasif serta kurangnya penggunaan media atau kegiatan yang melibatkan aktivitas gerak tubuh menyebabkan anak kurang memperoleh stimulasi motorik yang optimal.

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi gerak secara aktif, menyenangkan, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak adalah melalui kegiatan seni budaya tradisional yang melibatkan gerakan tubuh secara aktif.

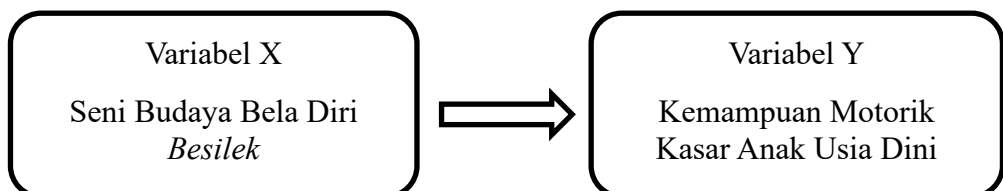
Seni budaya bela diri *Besilek* merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari budaya Suku Serawai di Kabupaten Seluma, Bengkulu. Dalam praktiknya, gerakan-gerakan dalam seni bela diri *Besilek* melibatkan berbagai

aktivitas fisik seperti gerakan tangan, kaki, keseimbangan tubuh, koordinasi gerakan, serta kelincahan. Gerakan-gerakan tersebut secara tidak langsung dapat melatih kemampuan motorik kasar anak.

Apabila kegiatan seni budaya bela diri *Besilek* diterapkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, maka anak akan memperoleh stimulasi gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar secara aktif. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan keseimbangan, koordinasi gerak, kelincahan, serta kontrol gerak tubuh anak.

Dengan demikian, penerapan seni budaya bela diri *Besilek* dalam kegiatan pembelajaran di RA Aisyiyah Bungamas diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seni budaya bela diri *Besilek* sebagai variabel bebas diduga memiliki pengaruh terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini sebagai variabel terikat.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

D. Asumsi Penelitian

1. Anak usia dini memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar melalui berbagai aktivitas fisik yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.
2. Kegiatan seni budaya bela diri *Besilek* mengandung gerakan-gerakan dasar seperti melangkah, menendang, menangkis, dan menjaga keseimbangan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar anak.
3. Pemberian stimulasi yang tepat melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini.
4. Guru dapat memanfaatkan kegiatan seni budaya lokal sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak secara optimal.
5. Kegiatan seni budaya bela diri *Besilek* yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini dapat memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermanfaat bagi perkembangan motorik kasar anak.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji melalui pengumpulan dan analisis data. Menurut Sugiyono (2022), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan dan perlu dibuktikan melalui penelitian

empiris. Berdasarkan kerangka berpikir dan asumsi penelitian yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0

Tidak terdapat pengaruh seni budaya bela diri *Besilek* terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Aisyiyah Bungamas Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

2. H_a

Terdapat pengaruh seni budaya bela diri *Besilek* terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Aisyiyah Bungamas Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

